

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan komunikasi sering kali membawa dampak buruk pada remaja. Tayangan televisi yang kurang mendidik seperti gosip, sinetron, dan iklan yang menunjukkan aurat serta maraknya situs internet yang negatif sangat mudah sekali diakses oleh siapa saja, terutama remaja, hal tersebut menjadi fenomena yang ironis dan bisa merusak akhlak remaja. Juga, pergaulan yang buruk pada remaja menjadi faktor hancurnya akhlak, seperti gangster, minuman keras, narkoba, tawuran, kumpul-kumpul malam, dan gaya bahasa yang kurang baik.

Iman yang lemah dan kurangnya pengetahuan agama akan mempengaruhi degradasi akhlak remaja. Norma dan aturan yang sudah ada sulit untuk diterapkan karena kurangnya pemahaman dan pembiasaan sejak dini. Orang tua juga kurang memberikan perhatian pada pembinaan akhlak untuk anak mereka, atau lingkungan sekitarnya jauh dari nilai-nilai agama sehingga seringkali perilaku dan tingkah laku mereka tidak sesuai dengan ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ada jenis aturan yang disebut norma yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk membuat tatanan kehidupan lebih teratur dan menciptakan kehidupan yang harmonis. Penerapan standar dalam kehidupan sehari-hari dapat berfungsi sebagai standar perilaku seseorang. Tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku dianggap positif dan diterima oleh masyarakat, tetapi jika tindakan tersebut melanggar atau bertentangan dengan norma, maka dianggap negatif dan

ditolak. Tingkah laku yang tidak memenuhi standar norma yang berlaku disebut sebagai tingkah laku atau perilaku (akhlak) yang tidak sesuai.¹

Akhlak adalah suatu bentuk tatanan yang sangat kuat terkait dengan jiwa yang menghasilkan berbagai aksi dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan banyak pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Beberapa orang memandang akhlak sebagai sekumpulan prinsip dan karakter yang melekat pada diri seseorang, yang membantu membedakan apakah suatu tindakan baik atau buruk. Berdasarkan standar ini, seseorang memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan tertentu.²

Menurut Ibn 'Arabi, terdapat potensi untuk membentuk dan memperkuat akhlak dalam diri manusia karena dalam bentuk manusia (al-surah al-insaniyah) terdapat nama-nama Tuhan (al-asma' al-ilahiyah) dan hubungan-hubungan dengan Tuhan (al-nisab al-rabbaniyah). Oleh karena itu, akhlak sudah tertanam di dalam diri manusia. Ibn 'Arabi juga berpendapat bahwasanya, mengadaptasi dan mempraktikkan akhlak sang pencipta, yaitu nama-nama Allah, akan menghasilkan pemahaman tentang Allah (al-ma'arif al-ilahiyah).³

Masa remaja (masa awal dan masa akhir) dikenal sebagai periode yang sangat emosional secara psikologis. Dalam masa ini, perasaan sangat labil dan tidak stabil, seringkali menyebabkan sulit untuk mengendalikan diri. Oleh karena itu, pengaruh negatif seperti perilaku-perilaku yang tidak sesuai norma, yang disebabkan oleh perubahan nilai, sangat mudah mempengaruhi jiwa remaja dan menyebabkan krisis akhlak pada generasi remaja. Peningkatan kemajuan teknologi dan ilmu

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 259-260.

² Yudrik Yahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 167.

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 152.

pengetahuan global yang tidak didukung oleh perkembangan moralitas menjadi salah satu penyebab cepatnya penurunan akhlak yang dialami oleh generasi remaja. Adanya tanda-tanda seperti sikap dan perilaku remaja yang memperlihatkan kecenderungan mudah tersinggung, kurang memperlihatkan hormat pada orang tua, berkelakuan kasar, tidak memiliki disiplin dalam beribadah, menjadi pengguna obat-obatan, terlibat dalam penggunaan narkoba, dan melakukan seks bebas, menunjukkan penurunan akhlak yang dialami oleh generasi remaja.

Permasalahan kemerosotan atau kemunduran akhlak ini menjadi tanggung jawab bersama bagi seluruh elemen masyarakat. Keberlangsungan generasi remaja yang baik atau buruk akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana generasi saat ini membimbing dan membina mereka. Seperti halnya pepatah mengatakan, bayi yang baru dilahirkan merupakan selembar kertas putih yang belum terisi tinta, dan bagaimana bayi tersebut akan berkembang di masa depan sangat bergantung pada faktor-faktor seperti pengaruh dan pendidikan yang diterima.

Pembinaan memerlukan perhatian khusus terhadap pembentukan akhlak, sehingga harus dianggap sebagai prioritas utama. Pembinaan baik formal maupun non formal dalam keluarga harus didedikasikan untuk memberikan sumbangsih bagi pembentukan akhlak yang baik. Bahkan kesejahteraan dan masa depan suatu bangsa sangat tergantung pada akhlak yang dimiliki oleh generasi muda, terutama para remaja saat ini. Jika mereka memiliki akhlak yang baik, maka kesejahteraan mereka akan terjaga, namun jika akhlak mereka buruk, maka akan merugikan mereka baik dalam hidup sehari-hari maupun masa depan.

Intervensi yang berfokus pada memperkuat fondasi akhlak dan moral remaja sangat penting untuk dilakukan demi menjamin masa depan bangsa yang lebih baik. Perlu ada usaha untuk menegakkan nilai-

nilai etika yang baik dan menanamkan kembali rasa tanggung jawab dalam diri mereka, sehingga membentuk generasi muda yang memiliki akhlak yang baik dan dapat menjadi penerus bangsa yang berkualitas. Nilai dan akhlak yang baik harus tidak hanya dikenal dan dipahami, namun juga harus diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai kendali dan petunjuk bagi perilaku manusia. Menurut pandangan Islam, ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama tersebut harus diterapkan dan menjadi panduan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam aktivitas sehari-hari. Dalam pandangan para penganutnya, Islam tidak hanya sebagai gaya hidup (*way of life*), tetapi juga sebagai wahyu yang harus diteruskan dan diterangkan kepada masyarakat, dengan menyediakan pemahaman yang mendalam akan ajarannya. Salah satu cara untuk memperkenalkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai dalam agama adalah melalui kegiatan majelis ta'lim yang berperan memberikan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak.⁴

Lembaga pendidikan non-formal berkonsep agama, seperti majelis taklim, diharapkan dapat menjalankan tugasnya untuk memperkaya dan memperkuat sistem nilai dan norma yang ada dalam Islam. Memberikan perhatian besar pada perkembangan nilai-nilai akhlak, memperkaya pengetahuan dan pemahaman umat Islam, serta memerangi kebodohan adalah tindakan penting untuk mencapai hidup yang bahagia, sejahtera, dan diterima oleh Allah Subhanahu Wata'ala.

Majelis taklim berupaya membentuk jiwa dan kepribadian yang agamis, disamping memainkan peran sebagai stabilisator dalam aktivitas

⁴ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 110.

kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islam harus mendapatkan perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga dapat menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan spiritual untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin modern.

Fungsi utama majelis taklim adalah menegakkan landasan hidup manusia yang berpijak pada spiritualitas keagamaan Islam, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, baik dalam aspek kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pada nilai Iman dan Takwa sebagai fondasi bagi setiap aktivitas kehidupan. Fungsi ini sejalan dengan visi pembangunan nasional yang mengutamakan keseimbangan antara aspek material dan spiritual.

Keunikan majelis taklim dalam masyarakat dapat diterangkan sebagai fenomena yang spesifik dan istimewa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh majelis ini memiliki peran penting dalam membentuk jiwa dan kepribadian masyarakat, terutama dalam mempererat hubungan antara individu dengan Tuhan dan membantu membentuk akhlak yang mulia dan luhur. Keberadaan majelis taklim adalah hasil dari evolusi kebudayaan dan peradaban yang dicapai oleh umat Islam saat ini, serta merepresentasikan tugas dakwah dan sunnah Rasulullah SAW dalam sejarah Islam. Bahkan kehadiran majelis taklim memberikan kontribusi tersendiri dalam dunia dakwah dan pengembangan umat. Hal tersebut menjadi salah satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam, terutama bagi kaum remaja dalam masyarakat. Majelis taklim memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian generasi muda yang religius.

Majelis taklim juga dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif dalam mengarahkan remaja kepada sesuatu yang lebih baik. Hal tersebut seperti mengisi waktu luang dengan mengikuti kegiatan majelis taklim. Selain itu juga yang semula para remaja memiliki kebiasaan berkumpul dengan bermain gadget juga dapat berkurang, maka dari itu melalui majelis taklim diharapkan pembinaan, ajakan serta tuntutan untuk melakukan hal yang positif dapat meningkat.

Hadirnya Majelis Taklim Irmah Al-hidayah diharapkan dapat menjadikan benteng kokoh agar akhlak remaja menjadi lebih baik lewat pembinaan serta kajian-kajian yang berlandaskan agama. Remaja saat ini sering mengalami penurunan akhlak yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan tentang ajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan akhlak yang kuat untuk membentuk perilaku dan sikap yang baik pada generasi muda. Majelis Taklim Irmah Al-Hidayah berupaya membentuk perilaku dan akhlak baik bagi remaja melalui berbagai cara pembinaan dan kajian. Tindakan ini sangat dibutuhkan dalam mencegah kemerosotan akhlak remaja dan membantu mereka menjadi individu yang berakhlak mulia. Majelis Irmah Al-hidayah telah berupaya mendongkrak akhlak remaja dengan berbagai kajian baik dari bidang tauhid, nahwu, fiqih dan akhlak. Selain itu juga berbagai kegiatan juga diadakan menggunakan sarana dan prasarana Musholah Al-Hidayah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Majelis Taklim Irmah Al-Hidayah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kampung Tegal Alur”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Majelis Taklim Irmah Al-Hidayah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kampung Tegal Alur?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat serta usaha dalam mengatasinya pada pembinaan akhlak Remaja di Kampung Tegal Alur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Strategi Majelis Taklim Irmah Al-Hidayah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kampung Tegal Alur.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat serta usaha dalam mengatasinya pada pembinaan akhlak Remaja di Kampung Tegal Alur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah tentang pembinaan akhlak kaum remaja dalam menghadapi era globalisasi serta memberikan informasi tentang strategi majelis taklim Irmah Al-Hidayah dalam membina akhlak remaja di Kampung Tegal Alur.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian yang lebih lanjut. Selain itu juga agar dapat memberikan pengetahuan bagi kalangan masyarakat tentang pentingnya akhlak remaja.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejauh pengetahuan penulis, telah meninjau beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang dapat di gunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini antara lain:

1. Skripsi yang berjudul “Peran Majelis Taklim An-Nur dalam pembinaan akhlak remaja di Lingkungan Bendega Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram”, Diteliti oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Oleh Abdi Robbihim Peneliti Menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang diperoleh adalah Kegiatan pengurus Majelis Taklim An-Nur dalam membina akhlak remaja di Lingkungan Bendega Tanjung Karang berjalan dengan baik. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan sedikit demi sedikit mampu memperbaiki akhlak para remaja yang pernah bermasalah. Keberhasilan pengurus dalam membina akhlak remaja sudah terlihat dengan kemauan remaja dalam menghadiri kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengurus Majelis Taklim An-Nur dan upaya mereka dalam memperbaiki diri dengan bertaubat dan selalu mendekati diri kepada Allah SWT. Persamaan dengan penelitian sebelumnya mengenai metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada Strategi majelis taklim dalam pembinaan akhlak remaja.
2. Jurnal yang berjudul “Strategi Majelis Taklim Telkomsel Regional Jawa Barat dalam Membina Keberagamaan Karyawannya”, Diteliti oleh Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Oleh Khalida Sakinah,

Rodliyah Khuza'I dan Arifin Syatibi peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang diperoleh adalah Perencanaan strategi pembinaan keberagaman di MTT Jawa Barat adalah meliputi Bidang Dakwah, Kaderisasi dan Pembinaan Umat, Unit Pengelola Zakat (UPZ), Dana dan Usaha. Kemudian strategi tersebut dikembangkan melalui program-program pada setiap bidangnya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya mengenai Strategi Majelis Taklim. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitiannya yakni akhlak remaja di kampung Tegal Alur.

3. Jurnal yang berjudul "Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kabupaten Pare-Pare", Diteliti Oleh Dosen STAIN Pare-Pare Oleh Ahmad S Rustan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Majelis Taklim Anas Bin Malik mempunyai peranan dalam membina silaturahmi masyarakat seperti melakukan pengajian, dzikir bersama, memperingati hari besar Islam, berkunjung ketika ada yang tertimpah musibah, melakukan kerja bakti, rekreasi bersama, serta penyelenggaraan jenazah. Selain itu, terdapat beberapa manfaat yang ditimbulkan oleh (MT) Anas Bin Malik yaitu: a). Manfaat Spiritual b). Manfaat Sosial. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai pembinaan majelis taklim dan metode yang digunakan yakni pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan, Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah strategi majelis taklim dan objek penelitiannya akhlak remaja di Kampung Tegal Alur.

4. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Majelis Taklim Terhadap Sikap Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Gotong Royong Lampung Tengah”, Diteliti oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Oleh Zaryah Agustina Peneliti menggunakan metode Kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Terdapat Pengaruh Antara Kegiatan Majelis Taklim Terhadap Pemahaman Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Gotong Royong Lampung Tengah. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitiannya yaitu Majelis Taklim. Sedangkan, Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan peneliti dalam penyusunan skripsi nantinya maka dibutuhkan sistematika pembahasan yang akan dibagi kedalam lima bab, yaitu:

Bab I Penahuluan: Berisi tentang Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Penelitian terdahulu yang relevan.

Bab II Kajian Teori: Pada Bab ini penulis akan menjelaskan landasan teori yang digunakan penulis untuk mengkaji penelitian, dan menjelaskan kajian Pustaka tentang “Strategi Majelis Taklim Irmah Al-Hidayah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kampung Tegal Alur”.

Bab III Metode Penelitian: Pada Bab ini berisi penjelasan metode dan pendekatan yang digunakan penulis, Lokasi dan waktu penelitian

berlangsung, Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis, serta analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: penulis menguraikan gambaran umum hasil penelitian tentang “Strategi Majelis Taklim Irmah Al-Hidayah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kampung Tegal Alur”.

Bab V Penutup: terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.